

**BANTENGAN TRI TUNGGAL
DI DESA CLAKET KECAMATAN PACET
KABUPATEN MOJOKERTO
JAWA TIMUR**



Oleh:

Dadang Pujiantoko

041 0251 015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S -1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

**BANTENGAN TRI TUNGGAL
DI DESA CLAKET KECAMATAN PACET
KABUPATEN MOJOKERTO
JAWA TIMUR**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3278/A/S/2010
KLAS	
TERIMA	11-3-2010



Oleh:

Dadang Pujiantoko

041 0251 015



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S -1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

**BANTENGAN TRI TUNGGAL
DI DESA CLAKET KECAMATAN PACET
KABUPATEN MOJOKERTO
JAWA TIMUR**



Oleh:

Dadang Pujiantoko

041 0251 015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 22 Januari 2010



Drs. Untung Muljono, M.Hum.
Ketua



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I / Anggota



Drs. Sri Hendarto, M.Hum.
Pembimbing II / Anggota



Sunaryo, S.S.T., M.Sn.
Penguji Ahli / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Anggota

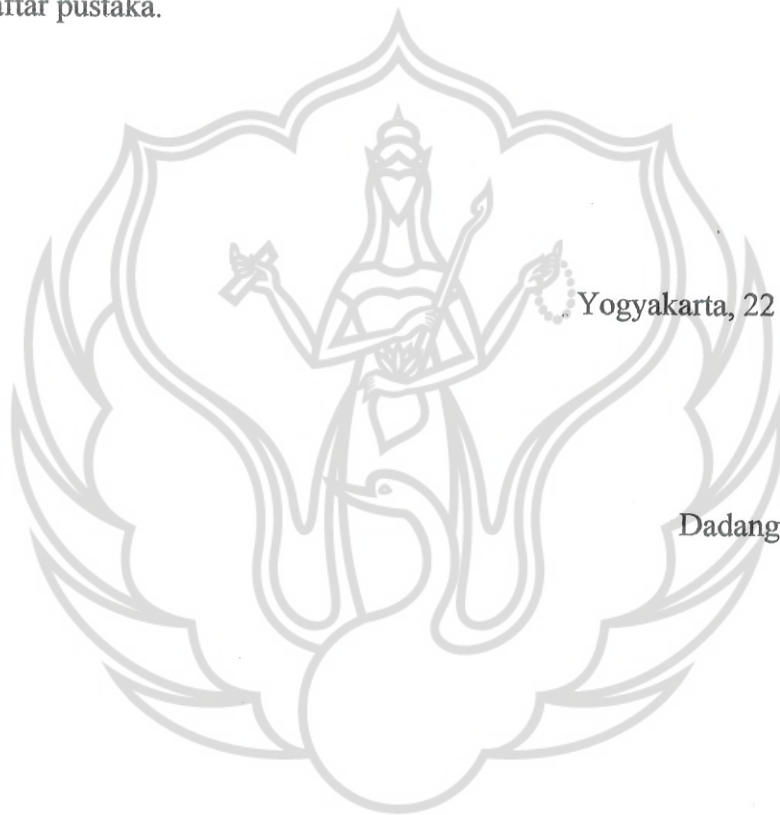
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP 19570218 198103 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

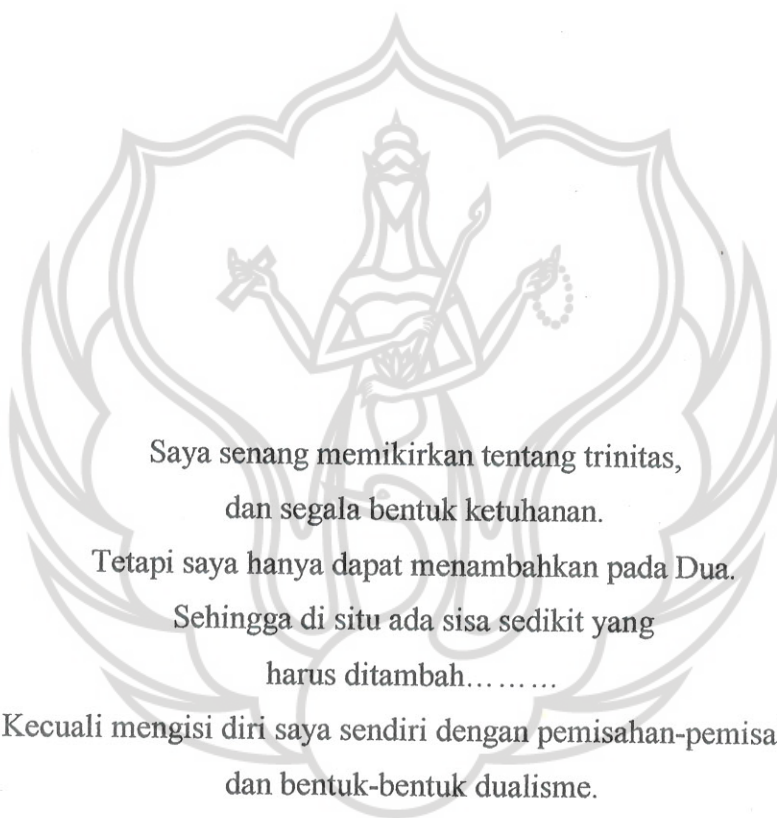
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Januari 2010

Dadang Pujiantoko

MOTTO



Saya senang memikirkan tentang trinitas,
dan segala bentuk ketuhanan.
Tetapi saya hanya dapat menambahkan pada Dua.
Sehingga di situ ada sisa sedikit yang
harus ditambah.....

Kecuali mengisi diri saya sendiri dengan pemisahan-pemisahan
dan bentuk-bentuk dualisme.

Lama dan luasnya hidup saya...
sungguh cukup biasa.

Tetapi selamanya saya dalam kegembiraan,
dalam penghayatan pada
dimensi ketiga.

(The "Frishbee" : Paradok Alam Semesta)
(Tanda-tanda dalam kebudayaan kemtemporer, Arthur Asa Berger: 102)

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya ini kupersembahkan kepada :
Kedua Orang Tuaku dan Kedua Kakakku tercinta
yang memberikan hidup, kehidupan dan menghidupi
Bantengan Tri Tunggal yang ada di Desa Claket,
Kecamatan Pacet. Kabupaten Mojokerto. Teriring
harapan.. Semoga bermanfaat.
Cahaya Hatiku tercinta,
“maafkan atas pengharapanku ini”.
President Mata Merah Merdeka dan
Gubug Kerten tercinta,
tunggu aku pulang...*

KATA PENGANTAR

Dengan segala keikhlasan dan kesabaran, serta kerendahan hati ini, penulis mengucapkan “*maafkan atas pengharapanku ini*”. Namun, Puji syukur pun selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini. Memang benar, “segala masalah pasti ada jalan keluarnya” terutama dengan segenap pengharapan agar kesenian Bantengan Tri Tunggal yang ada di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, menemukan jalan, melalui disusunnya skripsi ini, dalam rangka memenuhi persyaratan Tugas Akhir masa studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia di Yogyakarta.

Penulis dituntut sadar sepenuhnya bahwa melalui sumbangsih baik dalam wujud pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak dapat mewujudkan kelancaran selama proses penulisan skripsi ini sampai dengan selesai. Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenankan pula penulis untuk mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Untung Muljono, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum., selaku pembimbing I dan dosen wali atas kesabaran serta keikhlasan dalam membimbing, memberikan masukan kritis serta segala pengarahan dan wacana baru bagi penulis dalalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

3. Bapak Drs. Sri Hendarto, M.Hum., selaku pembimbing II atas segala petunjuk dan bimbingannya melalui via SMS sebelum beliau tiba di Jepang.
4. Bapak Sunaryo, S.S.T., M.Sn. selaku dosen penguji ahli yang tak henti-hentinya memberikan saran, masukan serta kritikan selama penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Anggota. Atas bimbingan, semangat dan masukan yang selalu membangkitkan kesadaran dalam diri saya sebagai penulis sampai pada selesainya pengerjaan Tugas Akhir/Skripsi ini.
6. Bapak Drs. Krismus Purba, M.Hum., serta seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi tanpa terkecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi hingga pada Tugas Akhir Skripsi ini selesai.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak H. Suropto, A. Ma.Pd., dan Ibunda Suketi atas segala kesabaran serta kasih sayang dalam memberikan asuhan baik moral, material, dan spiritual sebagai bekal hidup selanjutnya.
8. Kakak-kakaku tercinta, Mas Agung Satriya Budi dan Mbak Hendras Pustita Sari serta adek Gaby Michelle Violin, Mas Fadlul Affandi dan Mbak Cici serta adek Novan Wahyu Nugroho yang tetap memberikan dukungan baik material dan spiritual agar tetap memiliki semangat juang sampai mati.
9. Bapak Takiat beserta Ibu, terima kasih atas informasi dan jemuannya selama Observasi Bantengan kelompok Tri Tunggal di Desa Claket yang peneliti lakukan di lokasi pada awal Oktober hingga akhir November 2009. Tak lupa

pula buat adek-adekku tercinta di Claket. Teruslah sekolah demi menggapai cita-cita bangsa dan negri ini.

10. Bapak Amir sekeluarga dan temen-temen Bantengan Tri Tunggal Mbah Mo, Pak Supri serta temen2 lainnya yang tidak disebutkan satu persatu. Saya terharu dengan perjuangan sodara-sodara sekalian, selama ini untuk tetap menegksiskan Bantengan Tri Tunggal. Doaku tetaplah tegak berdiri, Bantengan Tri Tunggal dan *Mojopahit* (Majapahit dalam konteks *icon*, *index* serta *symbol*-nya). Saya peduli...
11. Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto dan Dewan Kesenian Mojokerto yang terhormat.
12. Kantor Desa Jeruk Seger dan kantor Desa Claket serta perangkatnya yang tidak sebutkan satu persatu atas ijin penelitian dan informasinya mengenai segala hal yang berkaitan tentang Bantengan Tri Tunggal.
13. Ketua Ludruk Edi Karya dan perangkatnya yang belum sempat saya temui. Pak Edi yang berkenan menunjukkan lokasi penelitian serta informasi dan sarannya dalam skripsi ini, yang pada akhirnya menemukan lokasi penelitian di Desa Claket.
14. Teman-teman seperjuangan Sasenitala : Sutrianto Ardian Putra, Dedy, Kingkong, Anjang, Theo, Citok serta seluruh angkatan yang memberikan pengajaran baik materi, moral dan spiritual.
15. Teman seperjuanganku dalam penulisan skripsi Diandra atas diskusi dan masukan dalam proses skripsi ini.

16. Teman-teman Gubuk Kerten: *Mbah Preman, Kemmet, gowek dan keluarga, Yuli (Santi, Bu Supreh dan Bapak) yang bersedia membantu, Kebo, Gebol, Kotor, Bungkaow-sheng, Geduk, Budi, Nobles, Pendek, Kolak, Latong, Ember, Gopal, ngking, klusut, Endo, Ngadil (cintaku), Suprek, Majek, Adit(thole), Pekoq, Mendes, Buyer, Gareng, Malo, Bambong, Sugek, Dower, B 460 R, Sinder, kang Bejo dan Soblah.* Serta semua saudaraku yang tak dapat kusebutkan satu persatu. Trima Kasih atas segala bantuan baik tenaga, pikiran, materi, serta suasana yang kondusif selama penulisan Tugas Akhir ini.
17. Teman-teman kosku Prancak Glondong “mbah Murmo Prawiro”, KSDKB (Keluarga Seniman Dayak Kalimantan Barat), Temen-temen Asrama Kalimantan Barat, “*Oevang Oerai*”, “*Paduan Suara B'dayoung*” serta seluruh komunitas gawai dayak se-Kalimantan Barat. Terima kasih atas segala kasih dan sayangmu untukku.
18. Bapak Heri Murbiantoro, S.Sn. (*Wood Wind*), Sarjoko, S.Sn. (*Biola*), Ibu Nurhenti Dorlina, S.Sn. (*Vocal*), Ibu Kutzi (*Piano*), Agus keparat, Hendrias, S.Pd., (*Flute*), Basuni (*Gitar*), dan teman-teman lainnya *Surabaya Symphony Orchestra (SSO), National Symphony Orchestra (NSO)*, Pak Momon dalam *Big Band Brass Orchestra* (semen gresik) serta seluruh temen-temen UNESA tercinta tanpa terkecuali atas pembelajarannya.
19. *Habiranda*, serta temen-temen Pedhalangan dan Karawitan atas segala pembelajarannya.
20. Seluruh Staf Pegawai Perpustakaan ISI Yogyakarta tanpa terkecuali, yang memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses peminjaman buku.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Selama proses pengerjaan selalu di butuhkan terutama adanya saran, kritik dan masukan yang mendukung penulisan ini. Hanya saja yang menjadi harapan penulis, dari semua pihak yang telah banyak membantu, semoga dapat menjadikan manfaat terutama untuk acuan, demi kemajuan Jurusan Etnomusikologi. Apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dengan berat hati mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga dapat menjadi koreksi pada penulisan selanjutnya. Akhir kata semoga Allah SWT. Memberikan berkah ridho dan petunjuknya untuk penulisan skripsi ini dan kita semuanya, amin.

Yogyakarta, 24 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
INTISARI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	15
1. Pengumpulan Data.....	16
a) Observasi	17
b) Wawancara.....	20
c) Studi Pustaka.....	23
d) Dokumentasi.....	25
2. Analisis Data.....	25
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAN BUDAYA KABUPATEN MOJOKERTO.....	28
A. Letak Geografis.....	28
B. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	32
1. Penduduk	32
2. Pekerjaan dan Mata Pencaharian.....	35

a) Bercocok Tanam.....	36
b) Industri Pabrik.....	37
c) Home Industry	37
C. Pendidikan dan Kesehatan.....	38
D. Sistem Pemerintahan.....	42
E. Sistem Kepercayaan.....	43
F. Seni Budaya	45
1. Kesenian Bantengan	45
2. Kesenian Ludruk.....	46
G. Sistim Kekerabatan.....	46
H. Adat Istiadat.....	47
1. Pakaian Adat Mojoputri.....	47
2. Upacara Adat Temu Manten Mayang Kubro	47
I. IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)	48
J. Bahasa.....	48
K. Eksistensi Secara Umum Kesenian Tradisional di Kabupaten Mojokerto.....	49
BAB III EKSISTENSI BANTENGAN TRI TUNGGAL DI DESA CLAKET.....	52
A. Lahir dan Berdirinya.....	52
1. Tentang Pendiri.....	54
2. Keanggotaan	56
B. Kegiatan yang masih dilakukan.....	57
C. Bentuk dan Struktur Kesenian Bantengan.....	58
1. Pembukaan.....	58
2. Kembangan	59
3. Bantengan	62
4. Kostum dan Properti	63
5. Iringan.....	70
a) Instrumen	71
1) Kentheng I.....	72
2) Kentheng II	73

3) Kendhang Babok.....	73
4) Jidor	74
(a) Karakter Motif Pukulan Kembangan, dan Setelan.	75
(b) Karakter Motif Pukulan Atraksi, Macanan, dan Bimbingan.	76
(c) Karakter Motif Pukulan Bantengan.	76
b) Lagu	76
c) Analisa Bentuk Musik	80
d) Struktur Penyajian.....	82
e) Vokal.....	83
D. Pemain	84
1) Pawang.....	86
2) Pengaruh Musik Terhadap Pemain.....	87
E. Sandhingan/Sajian/Saji.....	88
1) Jenis dan Bentuknya	89
2) Bahan	90
3) Do'a Sesaji.....	93
BAB IV FUNGSI DAN MAKNA BANTENGAN TRI TUNGGAL	95
A. Fungsi.....	95
1. Pengungkapan Emosional.....	95
2. Kepuasan Estetik.....	96
a) Ceritra	97
b) Pola Garap.....	98
c) Karakter yang Kerakyatan	99
1) Penonjolan	100
2) Kontras.....	100
3) Keseimbangan.....	101
3. Hiburan	103
4. Sarana Komunikasi	103
5. Persembahan Simbolis.....	104
6. Respon Fisik	104

7. Keserasian Norma-norma Sosial	105
8. Pengesahan Lembaga atau Upacara Agama	106
9. Keseimbangan Stabilitas Kebudayaan.....	106
10. Integritas Masyarakat	107
B. Makna	108
1. <i>Icon</i>	110
a) <i>Icon Spasial</i> atau Topologis.....	111
b) <i>Icon Relasional</i> atau Diagramatik.....	111
c) <i>Icon Metafora</i>	111
2. <i>Index</i>	112
3. <i>Symbol</i>	113
BAB V KESIMPULAN.....	119
SUMBER ACUAN.....	123
A. Sumber Tertulis.....	123
B. Sumber Internet Online.....	124
C. Nara Sumber.....	124
Lampiran.....	126

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Bantengan	4
Gambar 2. Kali Majapahit	14
Gambar 3. Peta wilayah Mojokerto	30
Gambar 4. Peta Wilayah Kecamatan Claket.....	32
Gambar 5. “Lambang Tri Tunggal	55
Gambar 6. Penonton ndadi (kiri) Banteng ngamuk (kanan).....	62
Gambar 7. Banteng Bagi berkah (kiri), banteng makan saji (kanan)	63
Gambar 8. Kepala Banteng.....	64
Gambar 9. Bumbingan.....	65
Gambar 10. Sosok Lucu dan Baik Hati	66
Gambar 11. Pecut Sapu Jagad.....	67
Gambar 12. Seperangkat Kendhang Pencak.....	68
Gambar 13. Jidor.....	69
Gambar 14. Spanduk Tri Tunggal	70
Gambar 15. Perangkat Instrument Kendhang Pengiring	70
Gambar 16. duri salak (properti atraksi) lokasi Bumi Perkemahan.....	83
Gambar 17. Sajen Lengkap.....	89
Gambar 18. Beras Putih dan Wajib	90
Gambar 19. Sandhingan Jangkep.....	91
Gambar 20. Kaca dan Sisir (perangkat sesaji).....	92

DAFTAR LAMPIRAN

A. Gambar-gambar

	halaman
Gambar 1. Penulis bersama Nara Sumber di rumah “pak No”	127
Gambar 2. Penulis bersama Nara Sumber (Takiat) di Rumah “pak No”	127
Gambar 3. lokasi Bantengan (kanan) Lokasi Pemain (kiri).....	128
Gambar 4. Atraksi (kiri) calon banteng kecil (kanan) sedang Trance.....	128
Gambar 5. Banteng masuk dalam tubuh perantara.....	129
Gambar 6. Simbol Perguruan Djatayu Poetih.....	129
Gambar 7. Permainan Instrumen Kendhang Pengiring Bantengan.....	130
Gambar 8. Gerakan Kembangan Tunggal	130

B. Surat Ijin Penelitian

1. Surat ijin penelitian dari Kantor Desa Jeruk Seger.....	131
--	-----

INTISARI

Berawal dari seni pencak kedaerahan, Tri Tunggal mulai mengakar dari budaya nenek moyangnya. Awalnya, kesenian pencak kedaerahan ini ditampilkan sebagai persembahan dan upacara saja. Namun, tragedi penjajahan Belanda waktu itu memaksa kesenian pencak silat ini bangkit dengan tujuan untuk melawan penjajah dengan tidak mengurangi nilai pencak kedaerahannya. Pada sekitar tahun 1979, Siran dari Claket membangkitkan kesenian pencak silat ini menjadi kemasan yang cukup apik yaitu menyatukan tiga perguruan besar waktu itu (Djatayu Poetih, Tjondromowo dan Matjan Poetih) dengan nama Tri Tunggal. Siran memasukkan elemen Banteng yang ditemukan di Alas Coban tepi Sungai Kromong sebagai maskotnya dengan simbol nama *Raja Gumbala*. Claket adalah nama sebuah desa dari Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur, dengan berbagai kesenian yang hidup dan berkembang di daerahnya, tidak mengurangi eksistensi Bantengan Tri Tunggal sendiri yang hidup hingga saat ini.

Bentuk kesenian Bantengan terdiri atas empat bagian utama yakni peragaan jurus kembangan dalam sesi *Kembangan Tunggal*, Setelan, Atraksi sebagai pengisi perpindahan antar bagian dari pertunjukan, Bumbingan dan Macanan sebagai peralihan menuju Bantengan melalui proses *ndadi* oleh tokoh pemain (sebagai tubuh perantara) melalui sarana yang disebut *sandhingan/sajian/sajen*. Bantengan merupakan penutup dari pertunjukan Tri Tunggal.

Teori 10 fungsi menurut Alan P. Meriam serta teori *Sign* oleh Pierce sangat membantu peneliti dalam proses mengartikan tentang keberadaan serta makna yang terkandung dalam kesenian Bantengan ini. Berbagai aspek fungsi dalam Bantengan merupakan wujud dari pentingnya nilai-nilai yang ada dan sangat perlu dijaga serta dilestarikan terutama oleh generasi mudanya. Makna yang terkandung dalam Bantengan terbagi atas *icon*, *index* dan *symbol*. Pembahasan mengenai makna juga semakin memperjelas pengertian dengan lebih mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam Bantengan Tri Tunggal adalah pendekatan etnomusikologi sebagai dasarnya, serta terdapat kesetakupan penekanan pengetahuan terutama dari segi Semiologi dan Antropologi dengan tanpa mengurangi esensi etnomusikologi serta arti penting dalam analisis bentuk musiknya. Fenomena berbagai karakter yang mengikat (Folklor, Cerita, kerakyatan, dan karakter musik khas Jawa Timur) sebagai benang merah kesatuan (*utility*) dikemas dengan berbagai aspek-aspek Mitologi dan Mistisisme juga turut mewarnai hidup dan berkembangnya kesenian Bantengan Tri Tunggal ini.

Kata Kunci : Bantengan, Bentuk, Fungsi, Makna.

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kabupaten Mojokerto secara geografis tidak berbatasan dengan pantai, namun berbatasan dengan kabupaten lain. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Mojokerto yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut : sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik.

Topografi wilayah cenderung cekung di tengah dan tinggi di bagian Selatan dan Utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan yang subur, meliputi Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang dan Jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah daratan, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang kurang subur.

Kabupaten Mojokerto terdiri atas delapan belas kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Jatirejo, Gondang, Pacet, Trawas, Ngoro, Pungging, Kutorejo, Mojosari, Bangsal, Mojoanyar, Dlanggu, Puri, Trowulan, Sooko, Gedeg, Kemlagi, Jetis, Dawarblandong. Beberapa catatan online di internet mengenai Kecamatan Pacet yang sempat saya baca adalah sebagai berikut :

"Pacet adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di sebelah timur Kota Mojokerto, berbatasan dengan kecamatan Trawas di bagian timur, kecamatan Kutorejo

di utara, kecamatan Gondang di barat dan bagian selatan berbatasan dengan hutan wilayah Batu. Pacet terletak ± 600 m dari permukaan laut...”¹

Berdasarkan beberapa tulisan *online* mengenai Claket, maka jelas bahwa desa Claket merupakan salah satu desa yang letaknya di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran pegunungan dan bukit-bukit. Pegunungan Welirang termasuk pegunungan yang rawan kebakaran waktu musim panas. Namun begitu musim penghujan, berubah menjadi hutan basah yang hijau dan segar.

Menurut cerita penduduk setempat, Claket pada masa dahulu termasuk desa tanpa nama, merupakan tempat pelarian penduduk Mojopahit setelah runtuhnya kerajaan. Hal tersebut bisa kita lihat dari beberapa meninggalan jaman Mojopahit yang masih ada hingga saat ini. Diantaranya, peninggalan tersebut berupa : Sumur tertua jaman Majapahit yang tak pernah habis saat kemarau melanda, dan masih dipakai hingga saat ini oleh sekelompok penduduk lokal maupun luar daerah untuk mencari berkah, berbagai batu dan patung, 5 sendang pemujaan, sumber air panas, tapak tilas raja Brawijaya, serta masih banyak lagi terdapat di tempat ini. Pelarian orang-orang Mojopahit ke desa tanpa nama itu banyak dijumpai tumbuhan pohon Claket. Penduduk desa yang tinggal di desa itu kemudian sepakat memberi nama desa ini seperti nama pohon yakni Claket atau desa Claket.²

Pacet selain daerah wisata juga merupakan daerah pertanian yang cukup subur, karena terletak di antara tiga gunung berapi. Pacet pernah menjadi salah

¹ www.pemkab-mojokerto.go.id ; Mojokerto 8 Oktobert 2008

² Wawancara dengan Ahmadun, Seksi Kebudayaan Desa Claket, Kantor Desa, 12 Oktober 2009 diijinkan untuk dikutip.

satu daerah penghasil bawang putih terbesar di Jawa Timur setelah Batu, sebelum maraknya serbuan bawang putih impor dari Tiongkok yang lebih murah.³

Berkembangnya penduduk Claket sejak tragedi hancurnya kerajaan majapahit belum juga memhatikan kesenian yang pernah ada sebagai warisan nenek moyangnya yaitu kesenian pencak silat dan adu kesaktian. Awalnya, kesenian ini hanya dipakai untuk upacara-upacara ritual saja. Namun, seiring perkembangan jaman dan alasan kebutuhan, maka kesenian ini beralih fungsi menjadi hiburan pada 1942. Pada waktu itu, kesenian berkembang pesat dengan tujuan bersama-sama melawan Belanda, sementara upacara-upacara ritual pun masih dilaksanakan di tempat ini.⁴

Mulai sekitar tahun 1951 Mbah Siran dari Claket itu menemukan bangkai banteng yang tergeletak di tepi sungai Kromong tepi hutan. Konon menurut penduduk setempat, pernah terjadi perkelahian dua ekor banteng. Seekor kalah dan mati menjadi bangkai. Supaya tidak *mubadzir*, oleh Siran bangkai banteng ini diambil khusus kepalanya (tengkoraknya) kemudian dibersihkan dan dibawa pulang.

Sesampainya di rumah kemudian kepala banteng tersebut dibuatkan kepala banteng tiruan. Namun, kepala menjangan yang diambil tersebut akhirnya hanya dipakai untuk hiasan rumah saja. Sampai sekarang masih banyak kita jumpai kepala menjangan tersebut di rumah-rumah lama sebagai lambang atau simbol keberadaan seseorang, tetapi tengkorak banteng yang berkesan gagah dan

³ Wawancara dengan M. Warman, kepala Desa Claket, rumah kediaman tempat “*moden*” (bahasa : jawa) 15 Oktober 2009 diijinkan untuk dikutip

⁴ Wawancara dengan M. Warman, di Desa Claket 15 Oktober 2009 diijinkan untuk dikutip.

berwibawa ini mengilhami Siran untuk melengkapi kesenian pencak silat yang tidak menarik lagi menjadi kesenian Bantengan. Awalnya tengkorak itulah yang langsung diambil untuk dipakai sebagai topeng Bantengan pelengkap seni pencak silat dan akhirnya menjadi menarik, sehingga saat ini hanya Bantengan sajalah yang masih lestari. Bantengan akhirnya berdiri sendiri sebagai perubahan dari nama seni pencak silat⁵

Siran dari Claket sebagai pendiri perguruan Pencak "*Jatayu Poetih*" bersatu dengan Perguruan "*Maijan Poetih*" dan Perguruan Pencak silat Tjondromowo, membentuk kelompok dengan nama "Tri Tunggal" sebagai sebutan menyatunya ketiga perguruan tersebut, saat ini Kesenian pencak silat sebagai tradisi daerah masih terjaga dan kokoh berdiri sebagai saksi sejarah Bantengan "Tri Tunggal". Belum juga surut ujian alam ini, Bantengan Tri Tunggal terpecah menjadi bagian-bagian kecil. Bagian-bagian kecil tersebut kemudian berkembang dan tersebar ke berbagai tempat, seperti di Batu-Malang, Sidoarjo (kesenian Pucung), dan tempat-tempat lainnya di Jawa Timur.⁶

Menurut cerita Amir (sesepuh Bantengan) dan beberapa tokoh bantengan yang lain, mengatakan bahwa seni Bantengan ini asal mulanya dari seni persilatan yang tumbuh subur di surau-surau atau *langgar* (mushollah). Kesenian Bantengan ini juga dilatih untuk beladiri bagi pemuda di surau-surau pada sekitar 1979. Tetapi akhirnya menjadi kegiatan seni untuk merayakan upacara perkawinan, *sunatan* atau bersih desa.

⁵ Supar, pemain Kembangan Tunggal, 1 November 2009, lokasi Bantengan diijinkan untuk dikutip.

⁶ Takiat, Pimpinan Tri Tunggal, 27 Oktober 2009, tempat di rumah kediaman, Claket diijinkan untuk dikutip.

Seni yang hidup turun temurun dari rakyat dengan nama Bantengan Tri Tunggal tersebut akhirnya tidak banyak diminati masyarakat luas pada masa maraknya partai politik PDI Perjuangan yang pada masa itu dipimpin Megawati. sehingga ada kecenderungan Banteng Milik PDI. Membosankan dan tidak menarik lagi, itulah yang menjadikan para pendekar mencari alternatif lain agar kesenian itu diminati lagi. Genteng Kali - Surabaya akhirnya menepis anggapan tersebut dengan dinyatakannya oleh kelompok Bantengan Tri Tunggal dari Claket itu dengan nama Bantengan Raja Gumbala⁷.

Akhirnya Bantengan ini menjadi cabang seni rakyat atau tradisional yang amat digemari masyarakat, meskipun sampai sekarang Pemerintah Kabupaten Mojokerto sendiri belum pernah ada usaha untuk mengangkat seni rakyat ini menjadi sebuah kebanggaan yang akhirnya bisa menjadi ikon untuk Kabupaten Mojokerto.⁸



Gambar 1. Bantengan

Sumber : [http:// www.geogle/DKM_Bantengan/html](http://www.geogle/DKM_Bantengan/html)

⁷ Wawancara dengan Takiat di rumah tinggal, Claket: 21 Oktober 2009.

⁸ Takiat, ibid.

Group Bantengan saat ini di Kabupaten Mojokerto awalnya banyak sekali. Menurut catatan terakhir di tahun 2004, Bantengan juga hidup di daerah Gondang, Kutorejo dan Tlagan. Bahkan menurut berita dari mulut ke mulut ada juga yang masih hidup di daerah Pandan dan Wonosalam serta di kota kecil Dinoyo. Tetapi yang ada sampai sekarang hanya Pacet dan Claket saja. Tak salah kalau banyak orang yang mengatakan bahwa Bantengan kesenian milik Pacet⁹. Pengakuan Seni Bantengan tertua menjadi kabut apakah kesenian Bantengan berasal dari kota Batu atau dari Kecamatan Pacet, sebenarnya lebih dulu mana tempat asal lahirnya Kesenian Bantengan ini, sehingga peneliti menjadi kesulitan untuk melacak kebenarannya. Namun setelah dilakukan observasi terhadap Bantengan Tri Tunggal dari Claket pada bulan Oktober 2009, Takiat juga menegaskan bahwa Kesenian Bantengan memang berasal dari Claket.

Seni Bantengan ini terdiri dari dua pemain yang berperan menjadi tokoh figur seekor Banteng. Pemain depan dengan dua laki-laki bertugas menjadi dua kaki banteng di depan, dan kaki milik pemain yang lain bertugas sebagai dua kaki banteng bagian belakang. Tubuh banteng dibentuk dari selembar kain hitam yang menghubungkan kepala banteng dengan ekor banteng yang dimainkan oleh pemain yang dibelakang kedua pemain harus kompak bermain. Bagaimana mereka harus bermain menjadi satu tubuh, satu jiwa, satu karakter, satu *roh*, layaknya pemain *double* dalam bulu tangkis Ricky Subagya dan Rexy Meinaky. Teknik mereka memainkan Bantengan memang ada dasar-dasar tertentu.

⁹ Hardjono WS, www.pemkabmojokerto.com/html/senidanbudaya/, 20 Oktober 2008, p.3.

Meskipun sebagai seni tradisi yang bersifat seni perlawanan, rasa jiwa, spontanitas berimprovisasi layaknya dalam musik jazz ikut mendominasi gerakan-gerakan mereka. Kalau diuraikan secara teori menurut pakar Bantengan memang ada gerakan-gerakan tertentu, misalnya : langkah dua ekor banteng , *laku lombo gedong*, *junjungan*, *geser*, *banteng turu* (tidur), perang dengan macan (harimau) atau dengan naga, banteng *nginguk* (melirik), tubrukan dengan macan. Macan pun punya gerakan begitu, juga gerakan pendekar.

Sekarang figur Bantengan pun tidak saja hanya menampilkan tokoh banteng, tapi bisa juga melibatkan tokoh lain penghuni hutan Gunung Welirang (*buron alas*). Menurut cerita Takiat (Pempinan Bantengan Tri Tunggal) mengatakan bahwa, sosok banteng adalah simbol pengayom atau pelindung binatang-binatang lain di hutan. Fenomena figur Banteng mengalami sebuah proses panjang yang tidak bisa kita ketahui sampai di mana peran figur Banteng akan bermuara, karena pemikiran manusia itu terus berkembang (misalnya perkembangan pementasan wayang purwa atau wayang kulit), beladiri lewat persilatan, kemudian berubah menjadi Bantengan. Peran figur banteng musuh banteng, akhirnya tokoh banteng melawan macan, melawan Singa, melawan kera dan melawan binatang-binatang lain (*buron wana*). Ini semua karena tuntutan untuk lebih menarik bagi para penonton saja.¹⁰

Biasanya kalau mereka main, pemainnya tak terbatas jumlahnya. Begitu juga tentang *running* maupun *setting* untuk bermain termasuk pengikutnya. Begitu juga dengan *ndadi* nya atau *trance*-nya. Pertunjukan di hotel saat itu amat menarik

¹⁰ Wawancara dengan Takiat, 27 Oktober 2009 di rumah kediaman, Claket diijinkan dikutip.

pengunjung, dan baru merasa pertama kali inilah mereka nikmati. Mereka yakin bahwa Bantengan ini kesenian milik Pacet atau Mojokerto. Esensi Bantengan tetap tak berubah, seperti pertandingan tinju ditambahai dengan *challeng girl* (panari latar perempuan yang cantik), namun esensi dari tinju itu sendiri tak berubah.

Pakaian figur tokoh banteng berwarna hitam (tubuh banteng) yang dominan adalah warna dasar hitam. Ketika *uborampe* nya digarap mulai dari topeng, tubuh banteng dengan ornamen warna Mojopahit untuk menghias kepala banteng, tubuh banteng serta pakaian pendekar atau penabuh gamelan sangat menarik (warna gula kelapa) terasa ada garapan. Untuk musik terdiri dari gendang, jidor, gong. Kethe sebagai melodi mewakili bunyi serta ritme yang diharapkan oleh penabuh dan pemain bantengannya. Saat ini di kreasikan dengan campur sari sehingga penambahan alat seperti : Saron, kenong dan kempul dapat mengurangi esensi gamelan atau musik yang berangkat dari seni silat ini, misalnya terbang atau ceng-ceng (dari Bali) karena Mojopahit dan Bali masih ada ikatan emosionalnya dan sedikit gamelan yang rancak dan atraktif. Biasanya bunyi gamelannya berlaras slendro (kebanyakan musik atau gamelan Mojokerto atau Jawa timur).¹¹

¹¹ Hendro “*Studi Pengembangan Seni dan Kebudayaan Daerah di Kabupaten Mojokerto*” : *Laporan Akhir Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto dan Lembaga Penelitian Uneversitas Jember*,(Pemerintah Daerah Mojokerto, 2006).p.101

B. Rumusan Masalah

Menentukan masalah dalam penulisan skripsi ini, perlu dibatasi agar terarah dan sesuai dengan rencana bahasan yang ditentukan semula, yakni Bantengan “Tri Tunggal”.

Melalui batasan dari rumusan masalah ini, penulis tidak kesulitan dalam analisis data lanjutan, juga menghindari pelebaran masalah. Dengan dasar batasan masalah ini, maka data yang diperoleh dapat lebih akurat dan relevan.

Beberapa masalah mendasar dalam penulisan skripsi Bantengan “Tri Tunggal” ini dibatasi pada :

1. Bagaimana eksistensi kesenian Bantengan Tri Tunggal dalam masyarakat Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
2. Apa fungsi dan makna Bantengan Tri Tunggal beserta Analisis Bentuk Musik pengiringnya yang ada di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai diatas, terutama mengenai sasaran yang akan dicapai yakni mengungkap eksistensi kesenian Bantengan Tri Tunggal dalam masyarakat Claket di Kabupaten Mojokerto. Beberapa elemen eksistensi yang akan dikupas diantaranya yaitu musik pengiring Bantengan yang berhubungan dengan struktur musikologi (melodi, ritmis dan kolotomis) organologi akustiknya, serta budaya masyarakat jawa timur.

Selanjutnya melalui skripsi ini akan diketahui secara lebih jauh dan mendalam terutama mengenai fungsi dan makna simbolik dari Bantengan melalui pendekatan Semiotika. Maka dari itu, pembahasannya akan disesuaikan menurut kajian etnomusikologi

Dengan dikajinya Bantengan Tri Tunggal menurut disiplin Etnomusikologi, diharapkan nantinya pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto dapat lebih peduli untuk merawat, megembangkan, mengenal serta menyadari arti penting akan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita semua.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menentukan beberapa buku acuan yang berhubungan dengan laporan penulisan, terutama terhadap objek yang diteliti agar tidak mengaburkan masalah. Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian terutama yang berhubungan dengan Bantengan Tri Tunggal yang ada di Claket kemudian diolah kembali dengan teori-teori menurut disiplin ilmu Etnomusikologi. Untuk mengupas persoalan dari rumusan masalah, maka dibutuhkan reverensi tentang teori-teori Etnomusikologi untuk mendukung serta menguatkan hasil dari penelitian. Adapun buku acuan yang digunakan adalah:

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; dengan contoh-contoh untuk tesis dan disertasi*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia 2001. Secara keseluruhan buku ini membahas mengenai berbagai pendekatan metode, teori, konsep dan sebagainya yang kesemuanya itu sangat mendukung dalam pengerjaan tulisan-tulisan dalam masyarakat seni pertunjukan seni pertunjukan Indonesia. Buku ini sebagai pegangan lengkap

penulis dalam proses pengerjaan skripsi Bantengan Tri Tunggal dari Claket kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Cichago : North Western University Press, 1964, terj. Triyono Bramantyo. Antropologi Musik. Yogyakarta: ISI Yogyakarta 2003. Buku ini memuat tentang hubungan musik dengan kehidupan masyarakat. Pembahasan ini dapat dipakai untuk menganalisis dari segi eksistensi musik terhadap kehidupan masyarakat.

Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Terjemahan M. Dwi Marianto dan Sunarto (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2008). Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai suatu pengantar menuju dunia semiotika. Buku ini merupakan penjelasan personal, bahkan mungkin *ideasinkresi*, tentang simiotika dan teori semiologis, serta penerapannya pada media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya. Dalam buku ini juga mendorong penulis untuk mencari tahu tentang makna dari suatu simbol dan status. Hal ini menunjukkan bahwa kita semua adalah kaum semiotisi, sekalipun mungkin tidak mengenali atau memahami hal-hal teknis di bidang semiotika. Namun secara menyeluruh buku ini membimbing penulis terutama dalam hal mengupas persoalan makna simbolik dalam Kesenian Bantengan yang ada di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2003). Kali ini Alex Sobur menawarkan kajian semiotika secara lebih mendalam. Lebih jelas dan padat dituliskan dalam buku ini terutama mengenai cara kita lebih dekat dapat berkomunikasi dengan Simbol itu sendiri. Menurut Art van Zoest

1978 dalam *Semiotiek, Overtéken, hoe ze hekw en wat we ermee doen*, mengelompokkan semiotika komunikasi kedalam salah satu dari ketiga aliran yang dalam konteksnya semiotika komunikasi ini mempelajari mengenai tanda sebagai bagian dari proses komunikasi. Dalam arti bahwa tanda hanya dianggap sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan demikian juga diterima oleh penerima. Pengertian Zoest tersebut diuraikan secara lebih meluas dan spesifik. Buku ini akan membantu penulis terutama dalam hal mempelajari pengertian dari Makna Simbolik dalam kesenian Bantengan.

Ageng Pangersu Rama, "*Kebudayaan Jawa : Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*" buku ini membahas tentang sejarah, dilengkapi dengan beberapa ulasan tentang kerajaan-kerajaan yang pernah berjaya pada masanya. Dalam buku ini juga dibahas Sejarah Keraton Majapahit pada halaman 85 – 114 akan diambil peneliti sebagai perbandingan kebenaran data yang diperoleh serta data tambahan khususnya mengenai kerajaan Majapahit yang menurut masyarakat setempat ada hubungan antara kesenian Bantengan dengan Keraton Majapahit. Beberapa catatan sejarah yang dibahas dalam buku ini dapat membimbing peneliti dalam membahas sejarah.

Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, *Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur*. (Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jatim), 1996/1997. Buku ini sebagai perbandingan penulis terutama dalam hal musik dan seni tari daerah di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Mojokerto. Sebagai pembanding dari data yang sudah penulis peroleh melalui Observasi Lapangan dan Wawancara.

Suhardjo, *Mistisisme ; Suatu Introduksi di dalam Memahami Gejala Mistik Termasuk yang Ada di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983. Buku ini secara umum merupakan adaptasi mistik dengan filsafat dengan beberapa metode pendekatannya yang nantinya dapat digunakan peneliti dalam usaha untuk mengupas fenomena mistik apa yang terjadi dalam kesenian Bantengan.

F.Aryono, *Mitos : Menurut Pemikiran Mercia Eliade*. Yogyakarta: Kanisius 1987. Secara umum pandangan Mitos menurut Mercia Eliade dalam buku ini mengelompokkan mengenai pandangannya mengenai manusia religius mengalami ruang, waktu, alam, sejarah, tentang peranan ritus dan simbol dalam kehidupan manusia yang disebut simbol itu. Secara simbolis kesenian bantengan secara kontekstual menarik untuk dikupas, melalui buku ini peneliti dapat dengan leluasa membahas simbol, menurut sudut pandang *Mercia Eliade*.

Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, Cetakan ke- lima, 2003. Buku ini memuat tentang simbol dan arti simbol dalam masyarakat jawa. Beberapa gambaran mengenai simbolisme dikupas disini, dalam koridor Jawa tentunya. Hal ini juga membantu penulis mengkaji Kesenian Bantengan melalui pandangan jawa secara umum.

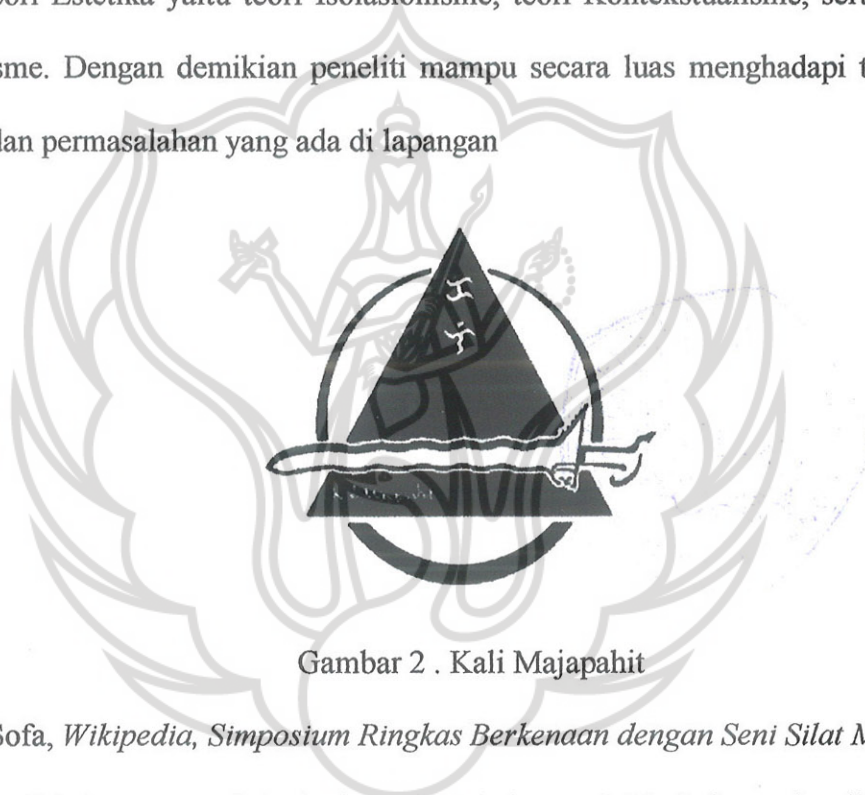
A.A.M.Djelantik. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) cetakan ke-1 september 1999. Dalam buku ini dibahas mengenai struktur secara sistematis mengenai ciri dari estetika pada halaman 23. Teori ini dapat dijadikan masukan penulis terutama dalam mengupas estetika menyangkut makna dan fungsinya.

Hendro “*Studi Pengembangan Seni dan Kebudayaan Daerah di Kabupaten Mojokerto*” (Laporan Akhir Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto dan Lembaga Penelitian Universitas Jember), Mojokerto, 2006. Buku ini memuat tentang gambaran secara umum kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Mojokerto. Di samping itu dijelaskan pula kesenian bantengan namun tidak secara spesifik. Buku tersebut digunakan untuk membahas eksistensi serta gambaran umum mengenai kesenian bantengan yang ada di kabupaten Mojokerto.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Buku ini mengutarakan bahwa studi musik itu perlu menekankan pada teks dan konteksnya. Lebih dalam beliau mengupas bahwa teks merupakan kajian musik dari segi peraturan nada dan aspek estetikanya. Konteks merupakan studi penulis mempertautkan studi musik dengan kosmos, yaitu lingkungan alam dan unsur-unsur kosmos yang lain. Musik ternyata mempunyai hubungan dengan alam, seperti kemesraannya dengan alam semesta dan musim yang mengikutinya. Di Cina, Jepang, bahkan di Bali, musik atau gamelan dikaitkan dengan apa yang disebut *Pengider Buana* : arah, dewa, bunga, air, senjata, warna, dan berbagai atribut yang memberi ciri khas setiap wilayah kosmos. Dengan memadukan aspek tubuh sebagai mikro kosmos dengan unsur alam semesta sebagai makro kosmos membuat pemain musik Bantengan sering mengalami *in trance* untuk dapat menampilkan musik secara harmonis dan menyatu dengan masyarakat

Filsafat Seni: Sebuah Pengantar, The Liang Gie. Buku ini menjadi pelengkap dari Buku *Filsafat Keindahan* yang telah terbit sebelumnya. Secara keseluruhan buku ini membahas tentang berbagai segi dari seni.

H.R. Wiranto *Aesthetics : diktat kuliah untuk Program studi S-1 Seni Karawitan dan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.* Buku ini menyajikan berbagai pengertian musikal yang telah mencakup arti musikal dari ketiga teori Estetika yaitu teori Isolasionisme, teori Kontekstualisme, serta teori Relativisme. Dengan demikian peneliti mampu secara luas menghadapi tentang hal-hal dan permasalahan yang ada di lapangan



Gambar 2 . Kali Majapahit

Sofa, *Wikipedia, Simposium Ringkas Berkenaan dengan Seni Silat Melayu*. Ensiklopedi bebas, tanggal 6 oktober 2009, halaman 1-11. Informasi online dari internet ini, banyak membahas mengenai seni silat yang ada pada jaman Majapahit serta eksistensi peradaban Majapahit yang pernah jaya dimata bangsa luar yang sampai sekarangpun pencak asli Majapahit (disebut-sebut nama Kali Majapahit, ini dikembangkan oleh bangsa-bangsa seperti Vietnam, Filipina, dan masih banyak lagi). Bahkan setiap tahun diadakan festival pencak melayu.

Disebutkan pula nama Amochtar sebagai penulis halaman ini. Situs ini banyak terdapat kesamaan terhadap kesenian Bantengan yang ada di Mojokerto. Sumber ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk membahas secara tekstual kesenian Bantengan baik transkripsi maupun analisisnya. Beberapa catatan yang diambil di internet juga dicantumkan dalam sumber online (lihat Sumber Pustaka).

Soedarsono, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa* (Yogyakarta, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1986). Berisi tentang kumpulan dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dalam Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Jawa pada 25-26 Januari 1986 dengan topik (1) Dialek Bahasa Jawa, (2) Folklor Jawa, (3) Kesenian Jawa. Beberapa tulisan dalam buku ini membantu penulis dalam menjelaskan mengenai cerita, kesenian yang kerakyatan, yang pada dasarnya menyatukan satu wujud kesenian yang terdiri atas beraneka ragam bentuk seperti fenomena yang terjadi pada kesenian Bantengan Tri Tunggal yang dibahas dalam skripsi ini.

Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). "Dalam seni, terutama dalam seni music, tujuan dan bentuk adalah agar seni menjadi jelas" (Arnold Schonberg) buku ini dapat mendukung penulis dalam menganalisa bentuk musik pengiring Kesenian Bantengan Tri Tunggal.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membantu proses penelitian dan pengamatan objek dari sudut pandang melalui cara tertentu. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnomusikologi dengan

menekankan pada deskripsi analisisnya. Melalui pendekatan Etnomusikologi maka, asumsi yang digunakan terutama dalam penelitian Bantengan Tri Tunggal adalah metode Praktis, yakni melalui suatu aktivitas yang merubah dari pernyataan umum atau teoritis ke dalam pengertian yang bersifat khusus atau praktis. Metode praktis juga berarti aktivitas yang digunakan dalam peristiwa tertentu baik general atau teoritis¹²

1. Pengumpulan Data

Adolph S. Tomars dalam sebuah tulisannya yang berjudul "*Class Systems and the Arts*" mengatakan bahwa kehadiran sebuah kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas. Sesuai dengan selera estetis golongan tertentu.¹³ Pernyataan tersebut diatas menimbulkan keinginan penulis untuk mengumpulkan data-data terutama yang berkaitan dengan obyek penelitian kesenian Bantengan Tri Tunggal.

Pengumpulan data pada penelitian kesenian Bantengan Tri Tunggal ini dikelompokkan menjadi dua jenis data. *Pertama*, data ini kita sebut dengan data primer dimana data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari obyek yang diteliti melalui *participant observer*. Selanjutnya adalah hasil penelitian yang kita sebut data sekunder, dimana data yang diperoleh peneliti merupakan data tidak langsung. Pengelompokan dari data-data tersebut terbagi kedalam beberapa tahap sebagai berikut :

¹² R. Supanggih "Etnomusikologi" (Yogyakarta : Yayasan Bentang Buana, 1995) p.74

¹³ R.M. Soedarsono, "*Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa: dengan Contoh-contoh Untuk Tesis dan Disertasi*" (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001).p.46

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap Bantengan Tri Tunggal yang berada di Desa Claket Dusun Claket kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto – Jawa Timur. Peneliti sebagai *Partisipant Observer*, dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat supaya dapat mengetahui secara lebih dekat mengenai Bantengan Tri Tunggal serta pandangan mereka terhadap musik dan ritual dari Bantengan. Beberapa teknik observasi dalam penelitian ini menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa serta kegiatan yang berhubungan dengan obyek pada masyarakat pendukungnya untuk memahami aspek kemasyarakatannya.¹⁴

Observasi pertama kali dilakukan peneliti pada tanggal 11 Oktober 2009 di Desa Cangu Kecamatan Dawar dengan Sanggar Edi Karya pimpinan Edi. Di tempat ini peneliti diajak untuk lebih dalam mengetahui ludruk sebagai kesenian khas Jawa Timur yang tak pernah surut keberadaannya. Dari sana, Edi membawa peneliti untuk mengungkap mengenai kesenian tertua di Kabupaten Mojokerto dengan Bantengan Tri Tunggal sebagai fokusnya. Saat ini kesenian Bantengan memang berkembang pesat di kabupaten Mojokerto dengan sekitar 42 grup Bantengan yang tersebar di masing-masing kecamatan dan desa-desa di Mojokerto, dengan Claket sebagai pusatnya. Hal tersebut memunculkan rasa *skeptic* peneliti dan kegelisahan yang berkepanjangan. Akhirnya pada 12 Oktober 2009 perjalanan di tempuh ke Pacet dengan kondisi jalan yang berbukit terjal dan

¹⁴ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p.12.

hutan-hutan basah menggambarkan bahwa kesenian Bantengan sebagai ikon dari hewan banteng yang tumbuh subur di daerah ini.

Selama observasi yang dilakukan peneliti di Desa Claket pada 1 oktober sampai dengan 11 oktober, dalam proses pencarian data terutama mengenai kesenian Bantengan yang ada di Kabupaten Mojokerto, banyak mengalami hambatan dari berbagai pihak yang terkait. Sehingga selama penelitian dilakukan sekitar dua minggu lebih tiga hari, tepatnya pada 27 oktober 2009, peneliti sengaja membuat Surat Ijin Penelitian yang disahkan Kepala Desa Jeruk Seger (lihat Lampiran)

Observasi yang kedua di lakukan kembali oleh peneliti pada tanggal 27 Oktober 2009 tepatnya di Kantor Kepala Desa Claket dengan membawa Surat Ijin Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui beberapa data kesenian yang ada di Claket serta sejauh mana peranan bantengan terhadap kesenian lain di Desa Claket ini. Beberapa sejarah munculnya beberapa kesenian-kesenian terutama kesenian Bantengan yang dianggap tertua di Claket tersebut.

Observasi berikutnya pada tanggal 1 November 2009, di rumah Takiat. Peneliti mulai pada pukul 14.00 untuk mengetahui persiapan sebelum acara. Peneliti diajak langsung menyaksikan bagaimana bentuk proses persiapan mulai dari awal saat beras kuning mulai detaburkan sebagai simbol kesuburan, acara pembuka dan seterusnya, sampai nanti selesai acara. Pada pukul 15.00 peneliti sempat diajak mengambil duri salak di bumi perkemahan Pacet sebagai properti saat acara atraksi-atraksi sebagai isian kembangan. Peneliti juga menyempatkan

diri berfoto dengan takiat saat persiapan sajen sedang berlangsung (lihat Lampiran)

Dokumentasi dilakukan pada tanggal 1 November 2009 jam : 10 malam adalah melalui media elektronik dengan menggunakan cara, yaitu : rekaman suara (audio) untuk merekam musik iringan selama pementasan Bantengan berlangsung, dengan durasi sekitar lima sampai dengan tujuh jam, adalah menggunakan mp3 dengan kualitas suara yang standart. Rekaman ini akhirnya hilang saat peneliti melakukan proses perekaman musik disebabkan karena begitu banyaknya penonton yang memenuhi ruang instrument musik pengiring. Gagalnya proses perekaman ini menyebabkan penulisan *full score* iringan musik dalam acara sunatan tersebut tidak dapat peneliti transkripikan pada skripsi ini. Namun peneliti mengambil beberapa motif dasar yang kemudian di analisa bentuk musiknya pada halaman tersendiri. *Kedua* rekaman gambar foto dengan menggunakan kamera digital serba guna yang bisa menggunakan video dan suara dengan kualitas rendah. Hal ini untuk mengantisipasi masalah pada handycam maupun Mp3. Kemudian rekaman video akan tetap menggunakan *Handycam* Sony dengan 800x digital zoom dan 20x Optical zoom. Model *Carl Zeiss Vario – Tessar* DCR-HC26E. Alat-alat tersebut berfungsi sebagai alat merekam, pengambilan data audio maupun video dengan tujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam proses analisis lanjutan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari observasi, yaitu peneliti akan secara langsung mengambil data dari pelaku seni yang terlibat, yang dalam hal ini adalah Bantengan Tri Tunggal, dengan cara mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum wawancara dilakukan. Pertanyaan yang dibuat adalah mencari jawaban dari rumusan masalah sehingga dapat menghindari pelebaran masalah.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2009 di kediaman Edi Karya selaku ketua Dewan Kesenian Kota Mojokerto yang juga merangkap sebagai pemimpin Sanggar ludruk “Edi Karya” tepatnya di desa Cangu kecamatan Dhawar Blandong kabupaten Mojokerto. Peneliti diajak untuk mengungkap kembali sejarah kesenian ludruk dan perkembangannya, karena beliau juga kebetulan mengangkat ludruk dalam desertasinya. Mengenai bantengan yang ada di desa Claket, beliau kurang begitu mengerti namun bisa mengarahkan menemui beberapa informan di kecamatan Pacet untuk dimintai keterangan mengenai kesenian Bantengan ini.

Wawancara selanjutnya dilakukan peneliti pada tanggal 14 Oktober 2009 tepatnya di rumah Takiat selaku pemimpin kesenian Bantengan Tri Tunggal di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Wawancara dilakukan pada waktu jam istirahat beliau setelah lelah merawat kijang-kijang di pusat penangkaran kijang didekat pemandian air panas Pacet. Di rumah tersebut peneliti diajak melihat-lihat seperangkat property atau perlengkapan yang dipakai

kelompok Bantengan Tri Tunggal yang menurut cerita beliau ternyata sudah ada semenjak penjajahan jaman Belanda.

Selanjutnya, pada 19 Oktober 2009 dilakukan dengan Hadi selaku pemilik Warung yang paling dekenal di dusun Claket. Pak Hadi yang kesehariannya sebagai penjual di toko yang sekaligus membuka bengkel reparasi motor serta tambal ban, beliau juga seorang warga yang baik serta gemar dan taat tradisi terutama kesenian Bantengan Tri Tunggal Pempinan Bapak Takiat.

Wawancara kemudian dilakukan kembali pada tanggal 21 Oktober 2009 dengan Takiat selaku ketua kesenian Bantengan Tri Tunggal. Kali ini peneliti harus rela menunggu agak lama karena beliau pulang agak terlambat dari sebelumnya. Beberapa data wawancara yang bisa peneliti ambil dalam proses wawancara kali ini adalah mengenai sekilas sejarah Bantengan, Tata urutan Pertunjukan, Bentuk Musik Iringan, dan *Sandingan* apa saja yang harus di penuhi ketika yang punya hajatan akan *menanggap* bantengan. Proses mencari *sandingan* pun akan dibimbing oleh pawang bantengan yang bersangkutan untuk menghindari kesalahan yang mengakibatkan banteng akan mengamuk dan bukan tidak mungkin untuk memporak porandakan panggung temintasan ataupun masyarakat penontonnya.

Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2009 bersama Kepala Desa atau Lurah desa Claket. Peneliti diajak ikut bergabung dalam prasmanan rutin yang saat itu bertempat di kediaman *moden*. *Moden* yang saat itu menjabat sebagai seksi Kebudayaan di kantor desa, banyak bertutur mengenai sejarah desa Claket, Kerajaan Majapahit dan peninggalan-peninggalannya yang masih ada

sebagai saksi sejarah dan Pentingnya Bantengan Tri Tunggal dalam acara-acara ruwatan desa serta acara-acara ruwatan, maupun acara yang lain di Claket. Selanjutnya beliau menambahkan mengenai antusias masyarakat terhadap kesenian ini serta bencana apabila ditiadakannya Ruwatan Desa dengan tanpa Bantengan.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2009 di kediaman Takiat. Pada kesempatan kali ini peneliti diajak untuk lebih memahami dan mengerti tentang lambang Tri Tunggal terutama dari bentuk, arti simbol, alasan terbentuknya dan elemen apa saja yang membentuk Tri Tunggal yang akhirnya menjadi Bantengan Tri Tunggal.

Wawancara 27 Oktober 2009 di kediaman Takiat. Proses wawancara berkisar tentang Eksistensi Bantengan Tri Tunggal dan manajemen pementasannya serta tanggapan Pemerintah Daerah Mojokerto terhadap kesenian ini serta alasan mengapa Bantengan Tri Tunggal masih tetap bertahan serta eksis hingga saat ini.

Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2009, di kediaman Takiat. Dengan ditemani secangkir teh hangat, wawancara terasa lebih mendalam tentang kesinambungan antara musik, ritual sebelum pertunjukan dan perangkat sandingan apa saja yang dipakai dari acara pembukaan sampai dengan penutupan. Peneliti juga berkesempatan bertemu dengan penggarap musik Bantengan Tri Tunggal ini, mereka meyakini adanya hubungan yang sangat kuat tersebut. Hal ini terbukti pada waktu proses pementasan, selain pawang yang mengendalikan keteraturan pertunjukan, musik juga apabila dihentikan maka akan membuap liar roh hewan

yang dipanggil sebelumnya oleh pawang. Jadi semua elemen di tempur diadakannya pertunjukan sangat menentukan kelancaran dari pertunjukan Bantengan ini, begitu Parmo (Pawang Bantengan Tri Tunggal) menjelaskan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan agar data yang telah diperoleh peneliti dapat diolah kembali menurut disiplin ilmunya yakni etnomusikologi. Teori-teori tersebut diperkaya dengan cara membaca buku-buku dan studi literatur dalam bentuk tertulis dari berbagai sumber yang relevan dengan laporan penelitian. Lebih dari itu, dapat juga diperoleh data dari buku-buku koleksi pribadi, jurnal penelitian, artikel-artikel, tabloid, bulletin, esai dan sebagainya tentunya yang berhubungan dengan dengan obyek yang diteliti.

Proses pencarian data penunjang dalam penulisan skripsi Bantengan Tri Tunggal ini, diperoleh peneliti dari berbagai bentuk, diantaranya yakni :

Perpustakaan ISI Yogyakarta dengan empat lantai yang terdiri atas lantai pertama sebagai buku penjam untuk umum. Baik mahasiswa ataupun yang lain dengan syarat yang di jelaskan oleh pegawai perpustakaan. Lantai dua sebagai bacaan Skripsi, Thesis, Desertasi. Dan lantai empat sebagai sumber bacaan yang lebih luas lagi namun tidak bisa dipinjam. Selama pencarian yang dilakukan peneliti di perpustakaan ISI Yogyakarta, belum ada data tulisan mengenai kesenian Bantengan. Namun beberapa data penting yang lain, dalam hal ini sebagai penunjang dalam penulisan skripsi ini seperti misalnya; Buku Sejarah Jawa Timur, R.M. Soedarsono :*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* serta buku penunjang lain seta beberapa skripsi tentang kesenian Jawa

Timur baik dari jurusan etnomusikologi maupun jurusan lain dalam seni pertunjukan. Dengan demikian maka belum ada tulisan yang membahas Bantengan, meskipun di perpustakaan ini didalamnya terdapat ribuan buku-buku yang lengkap serta berkesinambungan dengan seni khususnya di D.I. Yogyakarta.

Perpustakaan Daerah Mojokerto atau PerPusDa Mojokerto adalah perpustakaan yang bertempat di Jalan Gajah Mada dengan dua lantai namun perpustakaan hanya memakai lantai bawah saja. Menurut survey yang dilakukan peneliti selama peneliti melakukan Observasi, ternyata belum ada tulisan yang secara khusus tentang bentengan. namun secara garis besar, peneliti menemukan satu buku yang membahas secara umum mengenai kesenian-kesenian yang terdapat di Mojokerto. Termasuk kesenian Bantengan yang ada di Claket. Buku Hasil kerjasama proyek penelitian Universitas Jember dan Pemerintah Daerah Mojokerto, hanya membahas secara umum saja mengenai kesenian Bantengan.

Lembaga Pusat Penyimpanan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Mojokerto yang bertempat di kecamatan Sooko tepatnya Jalan Mojopahit, sebelah selatan SMAN-1 sooko Mojokerto. Tempat ini menyimpan berkas-berkas rekaman kesenian yang pernah ada di kabupaten Mojokerto. Lembaga ini sangat membantu dalam gambaran proses urutan penyajian dalam kesenian Bantengan, termasuk sejarah singkat dari Bantengan Tri Tunggal ini.

Situs Internet sebagai sumber informasi tanpa batas terutama mengenai kesenian di Mojokerto khususnya kesenian Bantengan serta beberapa sumber tulisan lain yang mana catatan-catatan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber acuan. Sumber yang berkaitan dengan objek penulisan, akan dipertimbangkan

kebenarannya melalui observasi yang peneliti lakukan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kemudahan yang didapat terutama dalam mengakses berbagai data-data *online* yang diperlukan sebagai pembanding.

d. Dokumentasi

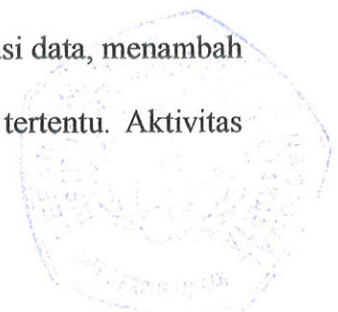
Proses pengambilan data dilakukan melalui media elektronik dengan menggunakan dua cara, yaitu : *pertama*, rekaman suara (audio) adalah mp3 dengan kualitas suara yang standart. *Kedua* rekaman gambar serta foto akan dilakukan dengan menggunakan *Handycam* Sony dengan 800x digital zoom dan 20x Optical zoom. Model *Carl Zeiss Vario – Tessar* DCR-HC26E.

Alat-alat tersebut berfungsi sebagai alat merekam, pengambilan data audio maupun video dengan tujuan agar dapat mempermudah peneliti dalam proses analisis lanjutan.

2. Analisis Data

Analisis merupakan proses menguraikan, mengelompokkan, memilah, menjelaskan dan sebagainya, terhadap data-data yang tekstual maupun data yang kontekstual. Selanjutnya, melalui proses analisis tersebut, data yang telah di seleksi, dan terbukti kebenarannya, kemudian di seleksi lagi pada tahap akhir analisis dengan menggunakan *perspektif* etnomusikologi.

Pernyataan yang juga diperjelas oleh Cassidy dalam tulisannya yang berjudul : *Etnomusikologi*, editor; *R.Supanggah*. Beberapa catatan beliau dalam buku ini mengungkapkan : “Aktivitas analisis meliputi akumulasi data, menambah khasanah pengetahuan tertentu atau pengalaman-pengalaman tertentu. Aktivitas



analisis meliputi perbedaan-perbedaan, pembagian, klasifikasi. Dalam seni dan pengetahuan analisis meliputi : pengumpulan, pemberian nama, pengamatan, dan melaporkan pengamatan secara rinci.....”¹⁵

Lebih lanjut Cassidy juga menambahkan, “Aktivitas jenis kedua, sintesis, terjadi apabila kita mencari hubungan-hubungan di antara data, teori-teori, dan di antara teori-teori tentang teori----ketika kecenderungan, hipotesis, teori-teori, dan hukum-hukum dirumuskan.... Aktivitas jenis ketiga..... adalah reduksi ke arah praktik: suatu aktivitas yang mengubah dari pernyataan umum atau teoritis ke pengertian yang khusus atau praktis, aktivitas yang digunakan dalam peristiwa tertentu baik secara general atau teoritis (1962:21-23)¹⁶

Mempelajari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh Cassidy tersebut di atas, maka menjadi jelas oleh kita akan makna dari analisis itu sendiri. Lebih dari itu pula, agar proses dari analisis tidak terjadi kesimpang-siuran dalam penulisan skripsi ini, maka baiknya tetap dibatasi dengan rambu-rambu yakni atas dasar runusan masalah yang sudah di sepakati pada persoalan awal yakni kesenian Bantengan Tri Tunggal dari Claket sebagai sarannya.

Selanjutnya berhubungan dengan teknik penulisan yang digunakan dalam analisis data kesenian Bantengan ini, analisis transkripsi kemudian dikelompokkan kedalam dua unsur, yakni bentuk Transkrip sebagai deskripsi teks dan analisa data sebagai deskripsi konteks.¹⁷

¹⁵ R.Supanggih, ed., *Etnomusikologi : seri bacaan*, (Yogyakarta : Yayasan Bintang Budaya, 1995), p.74.

¹⁶ R.Supanggih, *Ibid*,p.74.

¹⁷ Julian Branner, *Mamadu, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar 1997).p.11

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian dalam skripsi ini disusun menurut sistematika penulisan yang dibagi kedalam 5 bab, yaitu :

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan secara global baik mengenai letak wilayah Kabupaten Mojokerto - Kecamatan Pacet – Desa Claket, dalam Bab pendahuluan juga dibahas sedikit mengenai kesenian Bantengan juga berbagai kesenian yang ada di kabupaten Mojokerto. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Berisi Tinjauan Umum Masyarakat dan Budaya Kabupaten Mojokerto yang meliputi : Letak Geografis, Penduduk, Mata Pencaharian, Pekerjaan, Pendidikan dan Kesehatan, Sistem Pemerintahan, Sistem Kepercayaan, Seni Budaya, Sistem Kekerabatan, Adat Istiadat, IPTEK, Bahasa, dan Eksistensi secara umum mengenai kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Mojokerto.

BAB III : Berisi tentang Eksistensi Bantengan “Tri Tunggal” pada Masyarakat Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Eksistensi sendiri pada bab ini meliputi : Lahir dan Berdirinya, Kegiatan yang masih dilakukan, Bentuk dan Struktur Kesenian Bantengan serta analisis musiknya.

BAB IV : Berisi tentang Fungsi, Makna Bantengan “Tri Tunggal” yang meliputi 10 fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Merian, teori estetika menurut Djelantik serta teori Sign menurut Pierce.

BAB V : Penutup yang berisi tentang Kesimpulan.